

**AKUNTAN PROFESIONAL SEBAGAI PENGAMBIL  
KEPUTUSAN YANG HANDAL DI ERA DISRUPSI BISNIS**



**Disusun Oleh :**

**SARAH NABILA**

**AKUNTANSI 2015**

**FRANSISKA SONIA RICKIYANTO**

**AKUNTANSI 2015**

**URSULA SINAWANG TRUFVISA**

**AKUNTANSI 2015**

**KOTA SEMARANG**

**2018**

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Perkembangan teknologi telah membawa dampak perubahan bagi dunia. Sejak revolusi industri I, teknologi mesin uap yang ditemukan oleh James Watt pada tahun 1764 telah membawa dampak yang besar bagi dunia di abad ke 18. Mesin bertenaga uap ternyata telah mempermudah produksi berbagai barang menjadi lebih cepat, lebih banyak dan lebih murah. Akan tetapi munculnya berbagai mesin bertenaga uap telah mengeliminasi pekerjaan yang dapat dilakukan oleh tenaga manusia.

Revolusi industri 2.0 merupakan perkembangan industri yang sangat pesat, ditandai dengan pembangunan rel kereta api, produksi besi dan baja dalam skala besar, meluasnya penggunaan mesin-mesin manufaktur, meningkatnya secara drastis penggunaan mesin-mesin bertenaga uap, meluasnya penggunaan telegraf, penggunaan minyak bumi serta munculnya elektrifikasi. Revolusi industri 3.0 ditandai dengan munculnya internet dan komputer yang mempengaruhi pola komunikasi dan peredaran informasi di masyarakat.

Revolusi industri 4.0 terjadi ketika robot terkoneksi dengan sistem komputer dilengkapi dengan *machine learning algorithms* yang dapat belajar dan mengendalikan robot itu sendiri tanpa operator manusia yang kita kenal dengan *artificial intelligence* (AI). Kini berbagai bentuk perkembangan *artificial intelligence* ada di sekitar kita, mulai dari *self-driving cars*, *virtual assistants*, hingga berbagai software yang mampu menerjemahkan hingga membantu kegiatan investasi.

Memasuki revolusi industri 4.0, sejumlah ahli mengatakan bahwa beberapa profesi akan terancam. Akuntan merupakan profesi yang rentan terotomatisasi. Berdasarkan penelitian Frey dan Osborne (2013), profesi akuntan dan auditor memiliki probabilitas yang tinggi yaitu sebesar 0,94 untuk terkomputerisasi. Probabilitas yang cukup tinggi ini merupakan dampak dari berkembangnya teknologi dunia yang kini mulai memasuki era disruptif.

Mc Kinsey (2017) mengungkapkan bahwa pada tahun 2016, perusahaan-perusahaan yang semula menginvestasikan USD 26 miliar pada *artificial intelligence*, menjadi USD 36 miliar. Investasi yang meningkat cukup tajam ini menjadi salah satu faktor yang mendorong perusahaan untuk menggunakan *artificial intelligence*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh National Business Research Institute (2016), 62% dari perusahaan-perusahaan akan menggunakan *artificial intelligence*.

Adanya *artificial intelligence* menyadarkan kita bahwa dunia semakin berkembang dan beradaptasi dengan teknologi. Kini, berbagai usaha berbasis teknologi semakin berkembang. Salah satu yang populer di Indonesia adalah Go-Jek. Usaha *startup* yang kini nilai valuasinya melebihi 1 Miliar USD ini dapat menjadi bukti bahwa dunia usaha telah mengalami evolusi.

Berbagai bentuk usaha berbasis teknologi secara perlahan telah mengancam beberapa usaha yang masih bertahan dengan cara konvensional. Go-Jek yang berkembang telah menyingkirkan pangsa pasar ojek konvensional. Bisnis pesan tiket berbagai jenis transportasi secara *online* melalui *Traveloka*, *Pegi-peg*i dan berbagai usaha sejenis juga telah menyingkirkan pangsa pasar biro wisata dan travel. Hal tersebut telah menunjukkan bahwa dunia usaha berbasis teknologi telah mengancam kita dengan produknya yang dapat menjadi disruptor bagi aktivitas bisnis yang sebelumnya telah berkembang.

Menurut Christensen (1995), inovasi yang membantu menciptakan pasar baru, mengganggu atau merusak pasar yang sudah ada, dan pada akhirnya menggantikan teknologi terdahulu disebut dengan inovasi disruptif (*disruptive innovation*). Menurut Christensen, fenomena ini terjadi ketika suatu inovasi mengubah pasar atau sektor yang sudah ada dengan memperkenalkan kesederhanaan, kenyamanan, aksesibilitas dan keterjangkauan. Kini, perubahan yang cepat telah memudahkan kita memperoleh banyak data. Era disruptif membuat tidak semua hal melibatkan kontak fisik.

Stein (2015) mengatakan bahwa sejak adanya revolusi industri dan munculnya berbagai perusahaan, hingga perkembangan kereta api di Amerika Serikat, sampai pada perkembangan pesat teknologi saat ini, profesi akuntansi telah memainkan peran penting dalam perkembangan pasar modal modern. Bahkan pada tahun 1880-an, para kreditor di Amerika Serikat mendatangkan akuntan Inggris untuk datang ke Amerika Serikat untuk mengaudit laporan manajemen kereta api. Tentu yang dilakukan para kreditor memiliki alasan. Ketika investor menginvestasikan dananya kepada sebuah perusahaan, auditor adalah seorang profesional akuntan yang independen, yang berfungsi sebagai mata dan telinga investor. Keterkaitan yang erat antara akuntansi, investasi dan pertumbuhan ekonomi dapat berarti bahwa masyarakat memiliki kepentingan dengan profesional akuntansi yang kuat.

Dalam dunia yang dikendalikan dengan data seperti sekarang ini, akuntan memiliki berbagai peran. Berbagai pelaku pasar menghasilkan dan memanfaatkan volume data yang sangat besar. Investor, pemasok, dan para regulator membutuhkan banyak data untuk membuat keputusan. Namun jika data-data tersebut tidak jelas dan tidak dapat diandalkan

maka data tersebut sama saja tidak dapat digunakan. Keahlian akuntan dalam meringkas dan menyajikan berbagai data informasi, membuat para akuntan memiliki peran memastikan keandalan data yang sekarang ini menjadi penggerak dunia pasar modal dan perekonomian dunia. Keahlian akuntan ini tentu dapat menjadi peran akuntan di era disruptif yang meskipun teknologi semakin canggih, akan tetapi keahlian akuntan dalam membuat keputusan berdasarkan data, tetap tidak dapat digantikan oleh teknologi. Untuk itu, pentingnya profesi dituntut untuk ikut aktif dalam pendidikan berkelanjutan dalam menghadapi era disruptif.

Era disruptif dinilai mampu mempengaruhi keputusan bisnis dan keberlangsungan bisnis. Dewasa ini para pelaku bisnis dituntut untuk memiliki suatu inovasi dalam mengatasi persaingan antar pelaku bisnis yang semakin kompetitif untuk memasuki dan mempertahankan pasar. Ditambah lagi perusahaan sekarang berlomba-lomba untuk mengembangkan bisnisnya dengan banyak membeli alat-alat untuk mempercepat jalannya produksi. Hal ini karena bisnis, teknologi, dan profesi merupakan tiga elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dan berkembang sesuai tuntutan lingkungan. Ketiga hal tersebut sudah seharusnya untuk saling melengkapi dan saling mendukung.

Sudah sewajarnya pelaku bisnis akan tumbuh dan berkembang, namun masih ada pula perusahaan yang mengalami gulung tikar. Hal ini karena peran akuntan belum berfungsi dengan baik sebagai pengambil keputusan yang handal di era disruptif. Di era disruptif ini, diperlukan suatu keputusan bisnis yang handal yang implementasinya dapat berupa perencanaan strategis dan sistematis yang bertujuan untuk membentuk dan menyempurnakan usaha yang dilakukan dalam melaksanakan kegiatan bisnis yang berkelanjutan.

## **BAB II**

### **RUMUSAN MASALAH**

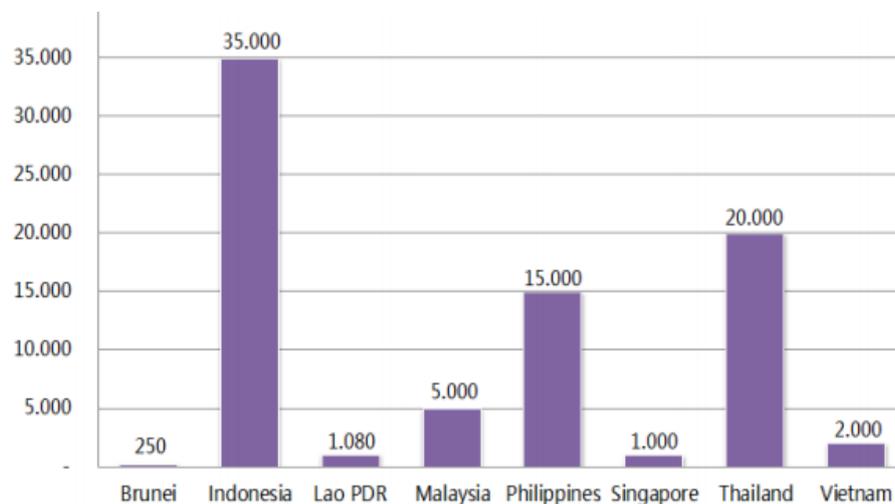
1. Apakah faktor yang mempengaruhi perkembangan ekonomi global saat ini?
2. Bagaimana dampak era disruptif terhadap profesi akuntan?
3. Bagaimana peran akuntan sebagai pengambil keputusan yang handal di era disruptif?

### BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 PROFESI AKUNTAN : PROFESI YANG TIDAK BISA LEPAS DARI TEKNOLOGI

Indonesia memiliki jumlah permintaan dan penawaran yang tinggi terhadap profesi akuntan. Menurut data dari Bank Dunia tahun 2014, Indonesia menjadi peringkat pertama penghasil lulusan Akuntansi terbanyak di ASEAN, yang mampu berkontribusi sebesar 45% dari seluruh lulusan mahasiswa akuntansi ASEAN. Hal ini dikarenakan Indonesia meluluskan lebih dari 35.000 mahasiswa akuntansi per tahunnya.

*Gambar 1.0 : Data Lulusan Sarjana Akuntansi per Tahun di Negara-negara ASEAN*



Sumber : World Bank, 2014

Namun di Indonesia sendiri, perbandingan ketersediaan akuntan profesional dengan kebutuhan dunia kerja saat ini masih cukup timpang. Data terakhir menunjukkan setidaknya dibutuhkan sekitar 452 ribu akuntan. Padahal data Pusat Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilai (PPAJP) Kemenkeu mencatat hanya tersedia kurang dari 16 ribu akuntan profesional.

Apabila dibandingkan dengan total jumlah penduduk masing-masing negara, jumlah akuntan di Indonesia masih terlalu sedikit jika dibandingkan dengan jumlah penduduknya. Berdasarkan gambar di bawah ini, Indonesia mengalami posisi ke-7 dari 10 untuk ketersediaan jumlah akuntan per 1.000.000 penduduknya.

*Gambar 2.0 : Jumlah Akuntan vs Jumlah Penduduk di ASEAN*

No	Negara	Jumlah Akuntan (Jan '15)*	Jumlah Penduduk dalam Ribuan (Des '14)	Jumlah Akuntan per 1.000.000 Penduduk
1.	Brunei	56	406,2	138
2.	Cambodia	291	14.962,6	19
3.	Indonesia	24.587	248.818,1	99
4.	Lao PDR	176	6.644,0	26
5.	Malaysia	31.815	29.948,0	1.062
6.	Myanmar	1.948	61.568,0	32
7.	Philippines	18.214	99.384,5	183
8.	Singapore	28.891	5.399,2	5.351
9.	Thailand	62.739 (incl. Bookkeepers)	68.251,0	919
10.	Vietnam	9.800	89.708,9	109
<b>Total</b>		<b>178.517</b>	<b>625.090,5</b>	

Sumber : IAI

Berdasarkan data di atas, urutan negara dengan jumlah akuntan terbanyak dibandingkan dengan jumlah penduduknya di kawasan ASEAN yaitu Singapore, Malaysia, Thailand, Brunei, Filipina, Vietnam, Indonesia, Myanmar, Laos, dan Kamboja. Jumlah akuntan di Indonesia terlalu sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduknya. Untuk itu, masih ada peran yang cukup tinggi untuk akuntan Indonesia di era disruptif ini dikarenakan akuntan masih diperlukan dan kurang jumlahnya di Indonesia.

Profesi akuntan sebenarnya telah ada sejak sebelum terjadinya Revolusi Industri, dan berkembang ketika terjadinya Revolusi Industri tahun 1900-an dimana pertumbuhan ekonomi pada masa itu banyak melibatkan modal dan faktor produksi yang perlu dicatat dan diperiksa. Definisi dari akuntan menurut *International Federation of Accountants* (Regar, 2003) adalah semua bidang pekerjaan yang mempergunakan keahlian di bidang akuntansi, termasuk bidang pekerjaan akuntan publik, akuntan intern, akuntan pemerintah, dan akuntan sebagai pendidik.

Sehingga dari definisi akuntan tersebut, dapat disimpulkan bahwa profesi akuntan memiliki pengertian yang sangat luas dan tidak hanya didefinisikan sebagai bagian pembukuan atau pencatatan transaksi akuntansi saja. Profesi akuntan bisa berupa auditor eksternal (akuntan publik), auditor internal, akuntan, pegawai pemerintah, konsultan, dosen, dan sebagainya.

Profesi akuntan merupakan profesi yang tidak dapat lepas dari teknologi. Perkembangan teknologi yang semakin maju memerlukan adaptasi dari profesi akuntan.

### **3.2 ERA DISRUPTIF : ANCAMAN ATAU PERAN?**

Era disruptif telah merubah model bisnis di seluruh dunia. Perubahan yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir terus melaju dengan sangat cepat. Model bisnis yang telah ada ikut mengalami hal tersebut karena penggunaan teknologi yang semakin canggih. Perubahan ini tidak hanya terjadi di lingkungan bisnis saja, melainkan juga pada bidang akuntansi.

Era disruptif memberikan dampak dari permintaan dan ekspektasi masyarakat berkaitan dengan fungsi dan pekerjaan dari akuntan. Akuntan harus mengetahui bagaimana pengaruh perubahan teknologi terhadap lingkungan perusahaan.

Menurut Audrey Katcher, pakar teknologi yang juga merupakan anggota dari AICPA Trust Information Integrity Task Force (*Journal of Accountancy*, 2017), saat ini perekonomian global sudah memasuki tahap Revolusi Industri Ke-4, dimana efek dari transformasi teknologi sudah sangat terasa. Akses internet, cloud, hingga komputerisasi pengolahan data pun mulai dilakukan. Tentunya transformasi teknologi ini memiliki banyak manfaat maupun kendala. Manfaatnya adalah dengan adanya teknologi yang canggih, pengguna (perusahaan) bisa bekerja secara efektif dan efisien. Hal ini juga harus diimbangi oleh kemampuan sumber daya manusia yang mumpuni. Selain itu, ada pula beberapa hal yang menjadi kendala dari adanya era disruptif:

1. Tata kelola data yang kompleks
2. Tingginya kejahatan *cyber*, misalnya terjadinya virus
3. Kendala keterampilan atau skill

Karakteristik dari era disruptif adalah penuh dengan ketidakpastian, dimana hal ini bisa mempengaruhi pengambilan keputusan manajemen. Karena lingkungan yang tidak pasti menyulitkan proses pengambilan keputusan. Tingkat ketidakpastian pasar menyebabkan keputusan yang dibuat oleh manajemen berisiko tinggi.

Kunci dalam menanggulangi era disruptif ini adalah dengan menyediakan informasi yang relevan dan reliable. Relevan menurut SFAC No. 2 adalah mampu menentukan perbedaan dalam pengambilan keputusan dengan membantu pengguna informasi untuk memprediksi hasil dari peristiwa masa lalu, sekarang, dan masa depan atau untuk mengkonfirmasi atau memperbaiki ekspektasi sebelumnya. Sedangkan reliable menurut SFAC No. 2 adalah kualitas dari informasi yang memastikan bahwa informasi tersebut *free from error* atau bias dan

disajikan dengan *faithfull representation*. Untuk memperoleh kepastian, dibutuhkan informasi yang memiliki dua karakteristik tersebut, dan yang mengetahui apakah itu termasuk dalam kategori informasi yang dibutuhkan adalah akuntan.

Dari peluang dan kendala yang ada di dalam era disruptif diatas, peran profesi akuntan diperlukan untuk memberikan pengawasan dan kontrol yang tepat. Tidak hanya lingkungan perusahaan yang berubah, pengurangan karyawan pun bisa terjadi akibat adanya mesin yang lebih membantu manusia dalam melaksanakan pekerjaannya. Langkah bijak yang dapat dilakukan untuk beradaptasi dalam era disruptif ini adalah dengan meningkatkan keterampilan atau *skill* sehingga mampu mengimbangi perubahan teknologi yang terjadi.

### **3.3 MENATAP ERA DISRUPTIF SEBAGAI SUATU PERAN BAGI AKUNTAN**

Para akuntan merasakan perkembangan yang semakin dinamis, sekaligus disruptif dalam beberapa tahun terakhir. Apalagi sejak terbitnya Peraturan Menteri Keuangan Nomor 25/PMK.01/2014 tentang Akuntan Beregister Negara. Profesi akuntan berkembang menjadi sebuah profesi yang sangat lukratif, dengan peran dan kesempatan baru yang semakin terbuka lebar, sekaligus penuh tantangan. Bahkan dengan adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), para akuntan Indonesia memiliki peran untuk bekerja di luar negeri.

Profesi akuntan menghadapi peluang dan risiko yang signifikan dari adanya era disruptif. Perusahaan memerlukan informasi yang dapat diperoleh secara tepat waktu. Hal ini bisa berjalan dengan baik apabila ditunjang dengan teknologi yang mampu mempercepat tersedianya informasi. Selain itu, peningkatan teknologi yang ada juga harus sejalan dengan peningkatan kemampuan akuntan untuk menggunakan teknologi yang ada tersebut. Profesi akuntan akan menjadi profesi yang berbeda apabila dilihat dari segi fokusnya. Pasalnya, era disruptif akan berdampak pada permintaan dan ekspektasi masyarakat mengenai apa itu profesi akuntan dan apa yang harus dapat mereka lakukan di kemudian hari.

Era disruptif memungkinkan beberapa jenis kegiatan di dalam profesi akuntan, seperti menghitung atau mengkalkulasi angka, digantikan oleh alat lain. Akan tetapi, untuk profesi seperti auditor dan konsultan bisnis tidak dapat tergantikan, sekalipun oleh mesin. Digitalisasi tetap memerlukan akuntan sebagai pembuat keputusan (*judgement*). Misalnya dengan adanya *software* yang canggih, informasi yang dihasilkan berupa angka-angka tetap harus direview dan itu memerlukan *judgement* dari seorang auditor sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan. Baik buruknya keputusan yang diambil sangat tergantung oleh akuntan. Apabila akuntan memiliki kemampuan yang baik dalam membuat *judgement*, maka akan diperoleh keputusan yang baik. Begitu pula sebaliknya, bila akuntan tidak memiliki

pengetahuan dan skill yang cukup, dikhawatirkan bisa menimbulkan terjadinya *fraud* atau *cybercrime*.

Perubahan yang signifikan pada era disruptif juga tidak bisa lepas dari risiko yang ada pada sebuah perusahaan. Fungsi akuntan dalam hal ini sebagai auditor internal harus bisa melihat perubahan yang akan terjadi serta proyeksi pertumbuhan perusahaan kedepannya. Tanpa auditor internal, sebuah fungsi perusahaan akan mengalami penurunan kinerja yang disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan dalam menghadapi perubahan yang ada.

Selain itu, untuk fungsi *appraisal* juga tetap memerlukan peran akuntan. Selain menyajikan data yang valid, akuntan juga dapat melakukan penilaian. Perusahaan e-commerce juga membutuhkan seorang auditor untuk memastikan bahwa data yang disajikan benar dan sesuai, apalagi kalau perusahaan tersebut sudah *go-public*. Akuntan yang baik bisa menilai kondisi suatu usaha, dan selanjutnya akan memberikan saran kepada manajemen berkaitan dengan keputusan perusahaan. Fungsi *appraisal* ini tentunya tidak dapat digantikan oleh teknologi.

Intinya adalah era disruptif memang banyak memunculkan hambatan, namun apabila kita mengkaji ulang kembali, ancaman yang muncul bisa berubah menjadi sebuah peluang, khususnya untuk akuntan. Digitalisasi di era disruptif masih sangat membutuhkan akuntan dalam pembuatan *judgement*. Teknologi mesin tidak mampu berjalan sendirian, dan perlu memperhatikan konteks, lingkungan, dan memerlukan *judgement*, dan pemikiran kritis dari seorang auditor. Berkaitan dengan hal tersebut, diperlukan kompetensi yang cukup dan *soft-skill* untuk menunjang kebutuhan serta kinerja akuntan itu sendiri. Berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan komunikasi yang baik merupakan kemampuan yang diperlukan dan harus dimiliki oleh akuntan di era ini yang tidak dapat digantikan oleh mesin.

#### **3.4. PERAN AKUNTAN SEBAGAI PENGAMBIL KEPUTUSAN YANG HANDAL DI ERA DISRUPTIF**

Peran akuntan dalam era disruptif tidak hanya menjadi seseorang yang melakukan pembukuan. Akuntan bisa menjadi pengambil keputusan yang handal, dan peran tersebut tidak dapat digantikan oleh mesin. Sam Edwards (2016) mengatakan, “Akuntan secara umum harus mampu menyortir data dan memberikan pandangan yang prediktif berdasarkan informasi yang tersedia.” Tugas dari seorang akuntan adalah memberikan pandangan yang prediktif atas informasi yang tersedia sebagai nilai tambah bisnis dan juga untuk kepentingan kliennya.

Anne-Marie Slaughter, Presiden dan CEO New America menyebutkan bahwa kompetensi yang dibutuhkan dan perlu dikembangkan oleh akuntan yaitu kemampuan berpikir

analisis secara tajam, kreatif, dan pendekatan spesifik seperti kerja sama tim yang komunikatif, presentatif, dan persuasif. Kemampuan inilah yang dapat digunakan oleh akuntan untuk melakukan pengambilan keputusan yang handal. Justru kemampuan menghitung atau menghafalkan rumus statistik tidak terlalu diperlukan, karena *hard-skill* dapat tergantikan oleh teknologi. Maka, yang harus diunggulkan adalah kemampuan *soft-skill*. Akuntan di era disruptif seharusnya lebih berfokus pada aspek humanis seperti penjualan, kepemimpinan, hubungan dengan klien, dan sebagainya. Hal-hal semacam itu sangat sulit untuk dikomputerisasi sehingga dapat meningkatkan daya saing akuntan.

Jasa dan pekerjaan akuntan tetap relevan dan memiliki nilai yang tinggi pada era disruptif didukung oleh keahlian yang dapat memenuhi jasa tersebut. Akuntan harus beradaptasi di lingkungan yang serba “otomatis”, karena perubahan teknologi juga berpengaruh pada model bisnis serta keputusan manajemen pun bisa didapat dalam hitungan detik. Selain itu, profesi akuntan sebagai penyelenggara jasa pelaporan dan penjaminan laporan keuangan mempunyai andil yang cukup besar. Pasalnya, perkembangan teknologi bisa membuka celah bagi para pelaku *cybercrime* untuk mencuri data-data perusahaan. Akuntan bisa bekerja sama dengan divisi *cybersecurity* dan secara efektif menyampaikan informasi kepada perusahaan, investor, dan regulator, sehingga keputusan yang diambil dapat dipercaya.

Satu prinsip yang harus diingat oleh seorang akuntan adalah informasi yang diberikan investor harus relevan, dapat diandalkan, dan tepat waktu untuk membantu perusahaan dalam mengambil keputusan. Bagaimanapun perubahan budaya, struktur politik dan ekonomi tidak dapat dihindari. Kemajuan dalam komunikasi, teknologi dan analisis data dapat berkontribusi untuk meningkatkan pelaporan keuangan, serta bisa menjembatani kesenjangan tersebut. Akuntan tidak harus berfokus pada penyatuan atau menyamakan seluruh standar yang ada. Justru dengan menemukan perbedaan di dalam proses bisnis maupun lingkungan perusahaan, akuntan bisa lebih mengembangkan kemampuannya. Sebagai contoh, perusahaan seharusnya menyediakan informasi yang *up-to-date*, mudah diakses dan transparan kepada investor.

Akuntan dapat menghasilkan suatu solusi dimana makna akan kata “transparansi” semakin berkembang. Itu berkaitan juga dengan kinerja perusahaan selama setahun ke depan. Akuntan dan auditor bisa melakukan lebih banyak di bidang penilaian, studi kelayakan, dan melaporkan secara transparan pada investor agar nantinya apabila terjadi suatu hal yang tidak diinginkan, misalnya perusahaan tiba-tiba gagal atau bangkrut, investor segera mengetahui informasi tersebut lebih awal, dan risiko yang ditanggung bisa ditekan seminimal mungkin. Dengan demikian, akuntan diharapkan bisa memegang tanggung jawab untuk bergerak maju, membantu bisnis, investor, dan regulator. Akuntan harus terus mendorong inovasi untuk

meningkatkan transparansi, aksesibilitas, akuntabilitas, serta membangun kepercayaan di dunia global.

Adapun strategi yang dapat dilakukan oleh akuntan di era disruptif ini dapat dilakukan dengan meningkatkan *soft-skills*, meningkatkan kompetensi, mencari dan membangun relasi yang kuat dengan orang lain, memiliki integritas yang tinggi, dan memiliki mental yang kuat.

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **4.1 KESIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat diambil adalah profesi akuntan sudah ada sejak sebelum terjadinya Revolusi Industri, dan berkembang ketika terjadinya Revolusi Industri tahun 1900-an. Profesi akuntan bisa berupa auditor eksternal (akuntan publik), auditor internal, akuntan, pegawai pemerintah, konsultan, dosen, dan sebagainya. Era disruptif memberikan dampak dari permintaan dan ekspektasi masyarakat berkaitan dengan fungsi dan pekerjaan dari akuntan. Transformasi teknologi ini memiliki banyak manfaat maupun kendala. Manfaatnya adalah perusahaan bisa bekerja secara efektif dan efisien, sedangkan kendalanya sebagai berikut : tata kelola data yang kompleks, kejahatan *cyber*, kendala keterampilan atau *skill*, dan ketidakpastian yang tinggi

Untuk itu, akuntan harus memandang era disruptif ini menjadi suatu peluang yang baik. Profesi seperti auditor, konsultan bisnis, dan *appraisal* yang bertugas membantu perusahaan dalam mengambil keputusan tidak dapat digantikan oleh mesin. Digitalisasi tetap memerlukan akuntan sebagai pembuat keputusan (*judgement*). Oleh karena itu, era disruptif memang banyak memunculkan hambatan, namun apabila kita mengkaji ulang kembali, ancaman yang muncul bisa berubah menjadi sebuah peluang, khususnya untuk akuntan.

#### **4.2 SARAN**

Saran yang dapat diusulkan adalah untuk mengimbangi sekaligus sebagai bentuk upaya adaptasi di era disruptif adalah akuntan harus selalu meningkatkan kemampuannya baik dari segi pengetahuan, kompetensi, maupun *soft-skill*. Selain itu, akuntan perlu melakukan pengawasan atau kontrol terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan perusahaan. Diharapkan, ke depannya akuntan bisa mengimbangi perubahan teknologi serta dapat memberikan keputusan yang handal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Avianti, Ilya. 2015. *Peluang dan Tantangan Akuntan di Era MEA*. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XVIII, Medan, 17 September 2015.
- Chan, Sally. 2017. *Disruptive Technologies: What is it for Internal Auditors*. <https://chapters.theiia.org/IIA%20Canada/Thought%20Leadership%20Documents/Disruptive-Technologies-What-is-it-for-Internal-Auditors.pdf>. Diakses pada 24 Oktober 2018.
- Christensen, Clayton. 1995. *The Innovator's Dilemma*. Harvard Business Review .
- Darmawanto, Agus. 2010. *Perkembangan Profesi Akuntansi*. <http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2010/01/perkembangan-profesi-akuntansi/>. Diakses pada 24 Oktober 2018.
- Edwards, Samuel. 2016. *5 Trends Driving Disruption in the Accounting Industry*. <https://www.entrepreneur.com/article/281931>. Diakses pada 26 Oktober 2018.
- Frey, Carl Benedikt dan Osborne, Michael A. 2013. *The Future of Employment: How Susceptible are Jobs to Computerisation?*. Goodman, dkk. *Courage under Fire: Embracing Disruption*. <https://www2.deloitte.com/content/dam/Deloitte/global/Documents/Risk/dttl-directors-alert-2017.pdf>. Diakses pada 25 Oktober 2018.
- Izza, Michael. 2016. *Digital Disruption: Three Opportunities for Chartered Accountants*. <https://ion.icaew.com/moorgateplace/b/weblog/posts/digitaldisruptionthreeopportunitiesforcharteredaccountants>. Diakses pada 24 Oktober 2018.
- Kristall, dkk. 2017. *Staying the Course toward True North: Navigating Disruption*. <https://www.pwc.com/us/en/risk-assurance/sotp/2017-state-of-the-internal-audit-profession-report.pdf>. Diakses pada 22 Oktober 2018.
- Pitter, Amy. 2018. *Job Disruption is Quickly Coming to Accounting, too*. <https://www.accountingtoday.com/opinion/job-disruption-is-quickly-coming-to-accounting-too>. Diakses pada 25 Oktober 2018.
- Priantara, Diaz. 2017. *Memasuki Era Digital dan Otomasi*. <https://www.wartaekonomi.co.id/read148547/memasuki-era-digital-dan-otomasi.html>. Diakses pada 25 Oktober 2018.
- Schwab, Klaus. 2015. *The Fourth Industrial Revolution, What it Means and How to Respond*.
- Sheridan, Terry. 2017. *Why Internal Audit Must Focus More on Disruption*. <https://www.accountingweb.com/aa/auditing/why-internal-audit-must-focus-more-on-disruption>. Diakses pada 22 Oktober 2018.
- Stein, Kara M. 2015. *Accountants and Capital Markets in an Era of Digital Disruption: Remarks to the Institute of Chartered Accountants in England and Wales and British American Business*. <https://www.sec.gov/news/speech/remarks-inst-chartered-acctnts.html>. Diakses pada 24 Oktober 2018.
- Tim Penulis. 2016. *The Upside of Disruption Megatrends Shaping 2016 and Beyond*. [http://www.ey.com/Publication/vwLUAssets/EY-the-upside-of-disruption/\\$FILE/EY-the-upside-of-disruption.pdf](http://www.ey.com/Publication/vwLUAssets/EY-the-upside-of-disruption/$FILE/EY-the-upside-of-disruption.pdf). Diakses pada 22 Oktober 2018.
- Waral, Rana dan Sean Handrahan. 2016. *Artificial Intelligence: Disruption Era Begins*. <https://www.bloomberg.com/professional/blog/artificial-intelligence-disruption-era-begins/>. Diakses pada 25 Oktober 2018.